

HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN GEJALA NARSISTIK (*NARCISSTIC PERSONALITY DISORDER*) PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER UNIVERSITAS MALAHAYATI

Rahma Elliya¹, Ainur Rahma²

¹Dosen Program Studi Keperawatan Universitas Malahayati
Email:bundaauliyusri@yahoo.co.id

²Mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Malahayati
Email:rahmaainur13@gmail.com

ABSTRACT: THE CORRELATION OF SELF-ESTEEM TO NARCISTIC SYMPTOM (NARCISTIC PERSONALITY DISORDER) IN STUDENTS OF GENERAL MEDICINE STUDY PROGRAM IN MALAHAYATI UNIVERSITY

Background: High self-esteem becomes a problem when it turns into narcissism or when a person feels his/her self-esteem is high. The effects of narcissism can be problems when they are not mitigated properly into becoming narcissistic personality disorder. A presurvey to 10 students showed that 4 (40%) had narcissistic symptom tendencies, and 6 (60%) were not narcissistic. 4 (40%) had tendencies for higher self-esteem, 4 (40%) had lower tendencies for self-esteem, and 2 (20%) had normal self-esteem and there are 4 victims of cyber bullying.

Objective: The objective of this research was to find out the correlation of self-esteem to narcissistic symptom (narcistic personality disorder) in students of general medicine study program in Malahayati University in 2019.

Method: This was a quantitative research by using cross sectional approach. Population was 1,047 general medicine students from academic year 2015 to 2018. 290 respondents were taken by using accidental sampling. Data were collected by using questionnaires and analyzed by using univariate analysis with frequency distribution test and bivariate analysis with chi square test.

Result: The frequency distribution of narcissistic respondents is 55.2%. The frequency distribution of respondents had high self-esteem as many as 54.1%, with p value 0.001 OR 2.3.

Conclusion: There was a correlation of self-esteem to narcissistic symptom (narcistic personality disorder) in students of general medicine study program in Malahayati University in 2019. The researcher suggests students not being too proud when receiving praises and they should be able to receive criticism from other people in the social media or from the environment. Special guidance are expected especially concerning motivation from lecturers and students affair department to improve student's self-esteem.

Keywords : Self-esteem, Narcissistic, Malahayati University

INTISARI: HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN GEJALA NARSISTIK (*NARCISSITIC PERSONALITY DISORDER*) PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER UNIVERSITAS MALAHAYATI

Latar Belakang: Harga diri yang tinggi menjadi masalah saat berubah menjadi narsisme atau rasa harga dirinya tinggi. Dampak gejala narsistik menjadi permasalahan bila tidak ditanggulangi dengan baik akan menjadi gangguan kepribadian narsistik. Hasil presurvey 40% memiliki kecenderungan gejala narsistik, 40% memiliki kecenderungan harga diri tinggi serta didapatkan 4 korban *cyber bullying*.

Tujuan: Diketahui hubungan harga diri dengan gejala narsistik (*narcissitic personality disorder*) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Malahayati Tahun 2019.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif, menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini seluruh mahasiswa kedokteran angkatan 2015-2018 sejumlah 1.047 orang. Sampel 290 responden dengan teknik *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, uji statistik univariat menggunakan uji distribusi frekuensi dan uji statistik bivariat menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil: Distribusi frekuensi responden narsistik 55,2%, memiliki harga diri yang tinggi 54,1%, dengan *p value* 0,001 OR 2,3.

Kesimpulan: Ada hubungan harga diri dengan gejala narsistik (*narcissitic personality disorder*) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Malahayati Tahun 2019. Saran kepada mahasiswa untuk tidak mudah besar hati bila mendapat pujian serta mampu menerima kritikan dari orang lain di media sosial atau lingkungan dan diharapkan adanya bimbingan khusus serta motivasi dari pihak dosen maupun bagian kemahasiswaan untuk meningkatkan harga diri mahasiswa.

Kata Kunci: Harga Diri; Narsistik; Universitas Malahayati

PENDAHULUAN

Gangguan kepribadian merupakan cara-cara yang tidak dewasa atau tidak wajar dalam mengatasi stres atau memecahkan masalah (Sofiani, 2018). Idealnya kepribadian mahasiswa adalah mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mampu menciptakan hubungan sosial dengan teman sebayanya. Melalui komunikasi yang baik, mereka diharapkan dapat memiliki hubungan sosial yang baik. Untuk menggapai identitas diri hendaknya mereka menggunakan cara-cara yang positif untuk mencapai kematangan individu yang optimal. Namun pada kenyataannya, banyak kendala yang

dialami oleh mereka yang menghambat perkembangan diri untuk mencapai perkembangan individu yang optimal, salah satunya adalah narsistik.

Berdasarkan laporan hasil bagian departemen psikologi terdapat profil mahasiswa Kedokteran bahwasannya sebagai seorang dokter nantinya mereka memiliki kriteria sendiri untuk menunjukkan identitasnya yaitu harus terlihat lebih keren dari jurusan yang lain, harus memiliki wajah yang *glowing* dan kulit yang bagus maka tidak mengherankan jika mereka rela mengeluarkan pundi-pundi uang yang tak sedikit untuk mendapatkan perawatan di klinik

kecantikan dan mereka harus berpenampilan yang menarik dengan barang atau pakaian yang bermerk sebagai penguat identitas bahwa dirinya mampu secara finansial, dimana jurusan kedokteran merupakan jurusan terfavorit di seluruh dunia dengan biaya kuliah yang tidak sedikit. Terkadang untuk memenuhi hasrat tersebut, sering dijumpai beberapa kasus mereka menjadikan uang SPP mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dengan cara membohongi kedua orang tuanya. Hal yang sama juga sering terjadi, bukan hanya sekedar penampilan saja namun banyak dari mereka juga menuntut orang tuanya mampu memenuhi gaya hidupnya yang sesuai dengan teman-temannya lakukan (Febriani, 2019).

Selain itu, terlihat ada beberapa kasus lainnya seperti mahasiswa yang dijauhi dikarenakan sifat yang arogan dan tidak bisa menerima kritikan dari temannya dan cenderung memanfaatkan orang lain, kasus berikutnya banyak mahasiswa yang mengkonsumsi rokok, ketika dilakukan wawancara alasannya mereka menjawab untuk melupakan permasalahan mereka sejenak atau hanya ingin dianggap gaul, keren (menganggap dirinya mampu untuk mendapatkan pengakuan oleh temannya dan lingkungannya) dan terbawa oleh faktor lingkungannya sehingga sampai saat ini menjadi sebuah ketergantungan yang sulit untuk dihentikan (Iswari, 2012)..

Kasus berikutnya adanya korban *cyber bulliying* dikarenakan tentang foto yang diuploadnya yang tidak sesuai dengan aslinya karena begitu banyak aplikasi edit foto maka orang akan bebas mengedit foto dengan seakan-akan memiliki tubuh dan penampilan yang sempurna untuk dibagikan di media sosial seperti badan yang gemuk dibuat seakan kurus, muka ditiruskan, hidung dibuat mancung dan mata dibuat

seakan memiliki mata yang besar dan indah.

Menurut Charoensukmongkol (2016) *selfie* merupakan suatu aktivitas yang dilakukan individu dimana pada salah satu faktor pembentuknya disebabkan oleh faktor psikologis (narsisme). Menurut Nurdiana (2018) seseorang dengan kepribadian narsisme menggunakan aktivitas selfie sebagai sarana untuk menutupi hal-hal negatif dalam dirinya dengan cara melakukan tindakan untuk meningkatkan citra dirinya melalui dirinya sendiri dengan cara menunjukkan kelebihan diri, kemampuan, serta mengharapkan balasan berupa pujian, sanjungan, dan sesuatu yang berhubungan dengan penerimaan diri dan penghormatan orang tersebut.

Observasi berikutnya terlihat banyaknya mahasiswa yang sering mengumpat dengan kata-kata yang kasar seperti muncul nama-nama hewan untuk sekedar mengubah nama panggilan seseorang atau menggunakan kata-kata tersebut ketika berbicara dengan temannya atau ketika emosi dan kata-kata lainnya yang tidak sopan atau tidak pantas untuk diucapkan. Menurut Penelitian yang berjudul *The relationship between vulnerable narcissism and aggression in Japanese undergraduate student*, menyimpulkan orang yang memiliki tingkat narsis tinggi, cenderung memiliki perilaku agresif yang ditunjukkan secara verbal namun terkadang juga ditunjukkan secara langsung (Okada, 2010; Wibowo, 2018).

Jika dilihat dari karakteristik mahasiswa, yang sering muncul yaitu sikap arogansi, terfokus pada kecantikan atau ketampanan diri, menyukai pujian atau rasa kagum dari orang lain, sangat sensitif terhadap kritikan dari orang lain, menganggap dirinya terkenal dan

istimewa dikalangnya, kurang berempati, kecenderungan memanfaatkan orang lain, untuk mengidealkan dirinya terkadang mereka membentuk *geng* untuk memenuhi kebutuhannya seperti dihargai dan diistimewakan, serta iri pada orang lain, dimana sikap tersebut merupakan refleksi dari gejala narsistik yang sesuai dengan karakteristik DSM-V dari American Psychological Association (APA) (Bhakti, 2016).

Menurut Clarke memaparkan faktor yang mempengaruhi perilaku narsis pada seseorang salah satunya adalah harga diri. Secara tidak langsung perilaku narsis memperlihatkan seberapa besar harga diri (*self-esteem*) yang dimiliki oleh seseorang (Hendrata & Christianto, 2017). Menurut penelitian Najib & Erawati (2018) bahwa remaja yang memiliki tingkat narsistik tinggi mempunyai harga diri yang tinggi, sedangkan remaja yang mempunyai tingkat narsistik rendah mempunyai harga diri yang rendah.

Harga diri yang tinggi menjadi masalah saat berubah menjadi narsisme atau memiliki rasa bahwa harga dirinya tinggi. Sebagian besar orang dengan harga diri yang tinggi memiliki nilai akan prestasi individual dan hubungan dengan orang lain. Narsisis biasanya memiliki harga diri yang tinggi, tetapi mereka kehilangan bagian yang lain yaitu kepedulian terhadap orang lain (Myers, 2010). Meskipun narsisis seringkali ramah dan mempesona pada awalnya, lama kelamaan keberpusatan pada dirinya seringkali menyebabkan masalah hubungan dengan orang lain. Delroy Paulhus dan Kevin Williams memasukkan narsisme kedalam "*The Dark Triad*" yaitu *machiavellianisme* (manipulatif), narsisme dan psikopat anti sosial (Widyastuti, 2014).

Dengan berbagai bentuk kasus permasalahan yang dihadapi mahasiswa, akan sangat memungkinkan adanya kecenderungan dari gejala narsistik dalam bermanifestasi perilaku sebagai upaya mempertahankan atau bahkan meningkatkan *self-esteem*.

Hasil presurvey yang dilakukan terhadap 10 mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter pada tanggal 28 Februari 2019 diketahui bahwa seluruh mahasiswa mempunyai akun media sosial, sebanyak 4 orang (40%) memiliki kecenderungan untuk bersikap narsistik dengan ciri-ciri menganggap bahwa dirinya adalah sosok yang paling penting, paling hebat, paling berkuasa, dan paling baik dalam segala hal dibandingkan orang lain, sedangkan 6 orang (60%) tidak narsistik dan 4 orang (40%) memiliki kecenderungan harga diri tinggi, sedangkan 4 orang (40%) lainnya memiliki kecenderungan untuk harga diri rendah dengan ciri-ciri merasa tidak punya banyak hal yang dibanggakan, memiliki citra diri negatif dan konsep diri yang buruk. Semuanya akan menjadi penghalang kemampuannya sendiri dalam membentuk satu hubungan antar individu agar nyaman dan baik untuk dirinya dan 2 orang (20%) memiliki harga diri normal serta didapatkan 4 korban *cyber bulliying* dikarenakan tentang foto yang diuploadnya yang tidak sesuai dengan aslinya, sehingga didapatkan adanya komentar negatif di akun media sosialnya maupun dilingkungannya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka peneliti bermaksud untuk meneliti hubungan harga diri dengan gejala narsistik (*narcissitic personality disorder*) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Malahayati Tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian ini adalah survey analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa kedokteran angkatan 2015-2018 sejumlah 1.047 orang. Sampel 290 responden. Penelitian dilakukan pada bulan 26 Juni - 5 Juli 2019 (8 Hari selain hari Sabtu dan Minggu), di Universitas Malahayati Bandar Lampung. Variabel dependen dalam penelitian ini

adalah harga diri. Variabel independen dalam penelitian ini adalah narsistik. Metode pengumpulan data variabel narsisme, menggunakan skala *Narcissistic Personality Inventory* (NPI) yang dikembangkan oleh Raskin & Hall pada tahun 1981. Pengukuran *Rosenberg's self-esteem scale* (RSES) yang disusun oleh Rosenberg (1965). Analisis data untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan. Pengujian hipotesis ini menggunakan uji *Chi-square* (X^2).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
Usia:		
> 20 Tahun	155	53.4
<20 Tahun	135	46.6
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	115	39.7
Perempuan	175	60.3
Jumlah	290	100,0

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa lebih dari separuh responden berusia > 20 tahun yaitu sebanyak 155

responden (53,4%), dan berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 175 responden (60,3%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gejala Narsistik dan Harga Diri

Gejala Narsistik	Jumlah	Persentase
Gejala Narsistik	160	55.2
Gejala Tidak Narsistik	130	44.8
Harga Diri		
Rendah	133	45.9
Tinggi	157	54.1
Jumlah	290	100,0

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa sebagian besar responden narsistik yaitu sebanyak 160 responden (55,2%), sedangkan yang tidak narsistik sebanyak 130 responden (44,8%). Sebagian besar responden

memiliki harga diri yang tinggi yaitu sebanyak 157 responden (54,1%), sedangkan yang harga diri yang rendah sebanyak 133 responden (45,9%).

3. Analisa Bivariat

Tabel 3.

Hubungan Harga Diri Dengan Gejala Narsistik (*Narcisctic Personality Disorder*)

Harga Diri	Narsistik				Total	P Value	OR (CI 95%)
	Gejala Narsistik		Gejala Tidak Narsistik				
	n	%	n	%			
Rendah	88	66.2	45	33.8	133	0,001	2,3 (1,4-3,7)
Tinggi	72	45.9	85	54.1	157		
Total	160	55.2	130	44.8	290		

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 133responden yang memiliki harga diri rendah sebanyak 88 responden (66,2%) narsistik, sedangkan dari157 responden yang memiliki harga diri tinggi, sebanyak 72 responden (45,9%) narsistik. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value*0,001, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha (0,001< 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini terdapat

hubungan harga diri dengan gejala narsistik (*narcisctic personality disorder*) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Malahayati Tahun 2019. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 2,3 (CI 95% 1,4-3,7) artinya responden yang memiliki harga diri rendah berpeluang2,3 kali lebih besar untuk narsistikdibandingkan responden yang memiliki harga diri tinggi.

PEMBAHASAN

1. Pembahasan Univariat

a. Narsistik

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden narsistik yaitu sebanyak 160 responden (55,2%), sedangkan yang tidak narsistik sebanyak 130 responden (44,8%).

Narsisme merupakan perasaan cinta diri yang berlebihan, yakni bermula dari kagum diri, kemudian membanggakan kelebihan yang ada pada dirinya atau kelompoknya, dan selanjutnya pada tingkatan tertentu dapat berkembang menjadi rasa tidak suka, kemudian menjadi benci

kepada orang lain, atau orang yang berbeda dengan mereka (Nasir & Muhith, 2011).

Faktor-faktor yang mempengaruhi narsisme diantaranya faktor biologis, faktor psikologis dan faktor sosiologis(Handayani 2015).Adapun faktor-faktor lain yang memengaruhi kecenderungan narsistik di sosial media berdasarkan hasil penelitian dari Sedikirdes, yang menyatakan seperti *self-esteem* (harga diri), seseorang yang mengalami ketidakstabilan dalam faktor *self-esteem* dan sangat bergantung pada interaksi sosial.Hasil

risetnya juga menyatakan bahwa faktor lainnya yang mempengaruhi narsistik adalah kesepian. Selanjutnya *depression* (Depresi) berfikir negatif akan diri sendiri, lingkungan dan masa depan juga mengalami rasa bersalah dan menarik diri dalam menjalani kehidupannya dan *Subjective Well-being* (Kebahagiaan subjektif) seseorang merasakan kebahagiaan hanya sebatas pada suatu hal (Sembiring, 2017).

Remaja yang memiliki narsistik tinggi ia merasa bahwa dirinya baik, merasa spesial, selalu ingin dipuji, merasa dirinya luar biasa, melakukan apa saja dengan berani, suka menjadi pusat perhatian, mencoba untuk memamerkan, akan memulai gaya dan mode baru, dan suka terhadap penampilan fisiknya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Vazire mengatakan bahwa narsistik sebagai wujud penampilan fisik seseorang, seperti kepentingan tentang penampilan mereka, keinginan untuk menjadi pusat perhatian dan perubahan penampilan fisik dalam usaha pencarian status sosial (Najib & Erawati, 2018).

Remaja yang memiliki narsistik rendah kadang-kadang merasa malu saat orang lain memujinya, ia merasa lebih buruk dari orang lain, cenderung menjadi orang yang cukup berhati-hati, tidak suka memamerkan, kurang percaya diri dan tidak peduli tentang gaya dan mode baru. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Buffardi dan Campbell bahwa seseorang dengan narsistik rendah, terlihat kurang menarik secara fisik dalam foto mereka, dan kurang mempromosikan dirinya kepada orang lain (Najib & Erawati, 2018).

Dalam hal ini, perempuan mempunyai tingkat kecenderungan narsistik lebih tinggi dibandingkan

laki-laki. Perempuan yang narsistik cenderung lebih mengarah kepada masalah body image agar merasa unggul dan mendapat kekaguman dari orang lain. Mereka memamerkan keindahan fisik dan seksualitas untuk mendapatkan kekaguman dari rekan laki-laki mereka. Sedangkan, laki-laki yang narsistik biasanya lebih berfokus pada inteligensi, kekuatan (power), agresi, uang dan status sosial untuk memenuhi rasa keunggulan dari citra diri mereka yang salah (Goodman & Leff, 2012; Bhakti, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Najib & Erawati (2018) yang berjudul hubungan swafoto yang narsistik dengan harga diri (nilai $p < .01$). Hasil analisis narsistik diketahui bahwa responden penelitian sebagian besar mempunyai narsistik yang tinggi dengan persentase 50.5% atau 51 responden, sedangkan 50 (49.5%) responden masuk ke dalam kategori narsistik rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa responden penelitian tidak semuanya memiliki sifat narsistik yang tinggi.

Menurut peneliti sesuai teori Nasir & Muhith (2011), Pervin, Cervone, & John (2015) dan Sarwono (2014) bahwa narsistik merupakan gangguan kepribadian dimana dirinya merasa superioritas dan berhak atas pujian, berhak untuk dipesialkan sehingga baginya tidak menerima suatu kritikan dari orang lain di media sosial maupun di lingkungannya. Sehingga tidak jarang dapat menimbulkan dampak negatif seperti *cyber bullying* hingga kasus kenakalan mahasiswa hanya untuk menunjukkan eksistensinya dan diakui keberadaannya di lingkungan maupun di media sosial.

b. Harga Diri

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki harga diri yang tinggi yaitu sebanyak 157 responden

(54,1%), sedangkan yang harga diri yang rendah sebanyak 133 responden (45,9%).

Harga diri adalah evaluasi diri kita secara keseluruhan atau rasa keberhargaan diri dan penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Aspek utama adalah di cintai dan menerima penghargaan dari orang lain (Muhith, 2015). Harga diri ditinjau dari kondisinya dibedakan dalam dua kondisi yaitu kuat (strong) dan lemah (weak) (Fadila, 2012).

Sejalan dengan penelitian Maulidania (2017) yang berjudul pengaruh harga diri terhadap kecenderungan narsistik pada remaja pengguna instagram (nilai $p < 0,05$). Pada penelitian ini diketahui bahwa dari 347 subjek, sebanyak 71% mempunyai harga diri yang tinggi yaitu berjumlah 246 subjek. Sedangkan 29% sisanya memiliki harga diri yang rendah yaitu 101 subjek

Menurut peneliti sesuai dengan teori Muhith (2015), Widyastuti (2014) dan Sarwono (2014) bahwa hubungan interpersonal dan penerimaan masyarakat atau lingkungan mempengaruhi tinggi rendahnya suatu harga diri seseorang. Dimana harga diri adalah suatu keyakinan nilai diri sendiri berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan. Perasaan-perasaan harga diri pada kenyataannya terbentuk oleh keadaan kita dan bagaimana orang lain memperlakukan kita.

2. Pembahasan Bivariat

a. Hubungan Harga Diri Dengan Gejala Narsistik (*Narcissistic Personality Disorder*)

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan harga diri dengan gejala narsistik (*narcissistic personality disorder*) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Malahayati Tahun

2019 (p value 0,001 OR 2,3). Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 133 responden yang memiliki harga diri rendah sebanyak 88 responden (66,2%) narsistik, sedangkan dari 157 responden yang memiliki harga diri tinggi, sebanyak 72 responden (45,9%) narsistik.

Mahasiswa yang memiliki harga diri yang tinggi, akan memiliki kecenderungan narsistik yang rendah. Hal ini disebabkan karena mahasiswa yang memiliki harga diri yang tinggi, mampu untuk menerima dan menghargai kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki tanpa orang lain harus mengetahuinya serta tidak menginginkan perhatian dan pujian atas kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan individu yang kecenderungan narsistiknya sangat tinggi menginginkan perhatian serta pujian atas apa yang telah dilakukannya (Bhakti, 2016).

Narsistik merupakan dampak dari perilaku negatif atau buruk dari harga diri yang tinggi, karena tidak semua orang yang memiliki harga diri tinggi dapat memanfaatkannya kearah yang baik, namun berbeda dengan seseorang yang memiliki harga diri rendah, narsistik dengan harga diri rendah ini merupakan suatu perilaku agresif yang ditunjukkan untuk meningkatkan *self-esteem* dirinya, dengan menerima pujian dan diperhatikan merupakan hal disenangi dan itu semua menjadi suatu kebutuhan (Sarwono, 2014).

Dampak yang ditimbulkan dari individu dengan tingkat narsistik yang tinggi dan memiliki harga diri yang rendah menunjukkan sikap tak berperasaan dan perilaku bermasalah (Maulidania, 2017). Baumeister juga menyatakan bahwa seseorang yang memiliki harga diri rendah dan kecenderungan narsistik tinggi mungkin sangat rentan untuk terlibat perilaku meningkatkan diri atau mencari perhatian untuk melindungi

dirinya dengan cara meningkatkan pengaguman pada diri individu tersebut (Fanti & Henrich, 2014).

Individu yang memiliki harga diri rendah, tidak bisa menerima dirinya apa adanya dan ingin menutupi kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga tampak lebih baik dengan cara sering meminta pujian, perhatian atau komentar dari orang lain yang terkait dengan penampilannya, prestasinya dan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya. Hal tersebut menjelaskan bahwa rendahnya harga diri seseorang dapat menyebabkan individu cenderung meminta pengaguman dan pemujaan diri dari orang lain atas penampilan dan kelebihan yang dimilikinya, dengan kata lain bahwa individu tersebut memiliki kecenderungan narsistik yang tergolong tinggi (Bhakti, 2016).

Sesuai dengan penelitian Adi & Yudiati (2012) hasil penelitian tentang harga diri dan kecenderungan narsistik pada *friendster* (nilai $p < .01$) menunjukkan semakin rendah harga diri, maka semakin tinggi kecenderungan narsistik pada pengguna *friendster* dan sebaliknya jika semakin tinggi harga diri maka semakin rendah pula kecenderungan narsistik.

Sehingga didapati bahwa mahasiswa yang memiliki harga diri rendah memiliki kecenderungan narsistik yang tinggi dan sebaliknya, mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi kecenderungan tidak narsistik. Secara tidak langsung perilaku narsis memperlihatkan seberapa besar harga diri (*self-esteem*) yang dimiliki oleh seseorang (Hendrata & Christianto, 2017).

Berdasarkan penelitian diperoleh 157 responden yang memiliki harga diri tinggi, sebanyak 72 responden (45,9%) narsistik, menurut peneliti individu dengan harga diri yang tinggi terkadang terlihat narsis sesuai dengan teori dari Sarwono (2014)

bahwa narsistik merupakan dampak perilaku negatif dari harga diri yang tinggi ketika mereka merasa superioritas, merasa mampu menunjukkan kelebihannya dan saat itu tanpa sadar yang mereka dapat adalah suatu pujian. Dari pujian itu akan menjadi suatu kebutuhan bagi mereka ketika mereka bertingkah menunjukkan sesuatu melalui hobi seperti *selfie*, menyanyi, menari, berdandan atau ditunjukkan melalui suatu bentuk kenakalan untuk menarik perhatian orang lain. Maka mereka berusaha untuk tidak menunjukkan kekurangan yang dimilikinya untuk mempertahankan harga diri dan pujian yang mereka terima.

Namun, terdapat data sebanyak 85 responden (54,1%) harga diri tinggi tapi tidak narsistik, menurut peneliti ketika seseorang memiliki harga diri tinggi dengan tidak narsistik yaitu dikarenakan tidak setiap individu yang memposting di media sosial menuntut untuk mendapat pengaguman dan pujian dari orang lain. Bisa saja tujuan mereka memposting di media sosial hanya untuk mengabadikan momen-momen penting dan hanya sekedar memposting.

Berbeda dengan hasil penelitian untuk harga diri rendah, dari 133 responden, sebanyak 88 responden (66,2%) narsistik. Sesuai dengan teori Nasir & Muhith (2011), teori Pervin, Cervone, & John (2015) dan teori Sarwono (2014) narsistik merupakan *cover* bagi harga dirinya yang rapuh. Untuk meningkatkan atau menutupi harga dirinya yang rapuh mereka melakukan hal-hal narsistik untuk menunjukkan jati dirinya atau identitasnya yang mereka yakini bahwa mereka berhak menjadi seorang yang terkenal, istimewa atau unik dikalangannya yang mereka tunjukkan melalui *selfie* ataupun suatu bentuk tingkah kenakalan mahasiswa, sebagai suatu sikap untuk

menarik perhatian dan pujian dari orang lain dan disaat itu mereka tidak mampu menerima kritikan dari orang lain.

Berikutnya sebanyak 45 responden (33,8%) dengan harga diri rendah namun tidak narsistik, sesuai dengan teori Sarwono (2014) dan Fadila (2017), hal ini dapat disebabkan karena harga diri yang rendah dapat dimanifestasikan dengan dua sikap yang ekstrim, narsistik merupakan sikap ekstrim yang sifatnya agresif, sedangkan pada individu yang memiliki harga diri yang rendah namun bersikap pasif akan cenderung untuk menarik diri dari pergaulan, termasuk dalam bersosial media.

Individu yang memiliki harga diri yang baik berarti individu tersebut memiliki kesadaran untuk menerima dirinya sebagaimana adanya dan memahami dirinya seperti apa

adanya. Individu yang benar-benar memiliki harga diri yang normal tidak perlu memamerkan semua kelebihanannya, karena tahu kualitas dirinya dan tidak bergantung kepada orang lain agar merasa nyaman.

Oleh karena itu, individu yang dapat merasakan hal-hal positif dalam dirinya, maka akan menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri dan merasa bahwa dirinya berharga. Rasa berharga tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan kepada orang lain, serta secara keseluruhan individu tersebut merasa puas dan bersyukur dengan dirinya. Hal tersebut akan memberikan ketenangan dan kenyamanan dalam kehidupannya dan merupakan sumber bagi kesehatan mental. Jadi, mengangumi diri sendiri sangatlah diperbolehkan karena hak dari setiap orang namun masih dalam batas yang wajar.

B. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri memiliki pengaruh terhadap kecenderungan narsistik pada mahasiswa, meskipun kecenderungan narsistik tidak hanya dipengaruhi oleh variable tersebut. Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Selama pengambilan data tidak dilakukan dalam suatu ruangan khusus, namun dalam situasi yang berbeda - beda sehingga keadaan psikologis yang dialami subjek berbeda - beda seperti ada subjek yang sedang santai namun ada pula yang sedang mengerjakan hal lain kemudian mengerjakan skala yang diberikan peneliti. Saat itu yang bisa peneliti lakukan, setelah peneliti melakukan kontrak dengan

responden, peneliti meminta waktu responden untuk beralih ke tempat yang dimana situasinya mendukung untuk konsentrasi responden dalam mengisi kuisioner.

2. Terdapat beberapa pertanyaan pada alat ukur NPI-40 yang dapat menyebabkan bias gender (jenis kelamin). Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya perlu memperhatikan pertanyaan-pertanyaan secara seksama antara perempuan dan laki-laki agar hasil penelitian dapat lebih baik.
3. Pada alat ukur *Rosenberg Self-Esteem Scale* ini tergolong lemah karena bersifat umum dan kurang menggali untuk digunakan pada remaja.

KESIMPULAN

1. Distribusi frekuensi responden narsistik yaitu sebanyak 160 responden (55,2%), sedangkan yang tidak narsistik sebanyak 130 responden (44,8%)
2. Distribusi frekuensi responden memiliki harga diri yang tinggi yaitu sebanyak 157 responden

(54,1%), sedangkan yang harga diri yang rendah sebanyak 133 responden (45,9%).

3. Ada hubungan harga diri dengan gejala narsistik (*narcissitic personality disorder*) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Malahayati Tahun 2019 (p value 0,001 OR 2,3).

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti. A. K., Psi. S. Y. S. (2016). *Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Instagram ditinjau dari Jenis Kelamin* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Charoensukmongkol, P. (2016). Exploring personal characteristics associated with selfie-liking. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 10(2).
- Fadila, F. (2016). Mengembangkan Motivasi Belajar Melalui Locus Of Control dan Self Esteem. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Febriani, F. (2019). *Upaya Guru Pembimbing Dalam Memberikan Bimbingan Karir Terhadap Kematangan Siswa Kelas Xi Jurusan Dkv Di Smk It Khoiru Ummah* (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
- Handayani, N. (2015). *Hubungan antara Kontrol Diri dengan Narsisme pada Remaja Pengguna Facebook* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hendratta, N. D & Christianto, L. P. (2017). Keterkaitan Minat Selfie Dengan Kepribadian Narsistik dan Harga Diri Pada Remaja.
- Iswari, A. N. (2012). Komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa (studi tentang komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa etnis batak dengan mahasiswa etnis jawa di universitas sebelas maret surakarta).
- Maulidania, H. (2017). *Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Instagram* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Myers, D. G. (2010). *Social Psychology*. New York : The McGraw-Hill Companies
- Najib, M. A., Sugiarto, A & Erawati, E. (2018). *Swafoto Narsistik dan Harga Diri Remaja*. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(2), 103-110.
- Nasir, A & Muhith, A. (2011). *Dasar-dasar Keperawatan jiwa, Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika

- Nurdiana, R. Y. W. (2018). *Hubungan Narsisme Dan Perilaku Selfie (Self-Potrait Sharing) Pada Mahasiswa* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Okada, R. (2010). The relationship between vulnerable narcissism and aggression in Japanese undergraduate students. *Personality and Individual Differences*, 49(2), 113-118.
- Pervin, L.A., Carvone, D & John, O.P. (2015). *Psikologi Kepribadian Teori & Penelitian Edisi Sembilan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Raskin, R. & Terry, H. (1988). A principal-components analysis of the Narcissistic Personality Inventory and further evidence of its construct validity. *Journal of personality and social psychology*, 54(5), 890.
- Rosenberg, M. (1965). Rosenberg self-esteem scale (SES). *Society and the adolescent self-image*.
- Sarwono, S. W & Meinarno. E. A. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Sembiring, K. D. R. (2017). Hubungan Antara Kesepian Dan Kecenderungan Narsisistik Pada Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 147-154.
- Sofiani, S. (2018). *Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Abnormal (Studi Kasus Keluarga Ibu Elly Harahap di Kelurahan Tegal Sari)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan).
- Wibowo, Y & Silaen, S. M. J. (2018). Hubungan Self-esteem dan Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Perilaku Narsisme di Kalangan Siswa Kelas VIII Smpk Penabur Bintaro Jaya. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(2), 109-115.